

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Faktor-Faktor Dalam Pemakaian Hijab Syar'i

1. Pengertian Faktor

Faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat, cukup banyak faktor-faktor dapat mempengaruhi timbulnya minat terhadap sesuatu, dimana secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan dan yang berasal dari luar.

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang datangnya dari dalam diri seseorang. Faktor ini meliputi, faktor jasmani yaitu faktor yang secara langsung berhubungan dengan diri anak remaja.¹ Faktor psikologis, yaitu faktor yang berhubungan dengan kejiwaan terhadap didalamnya intelegensi. Intelegensi adalah kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan, mengetahui, relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Menurut Slameto anak yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.²

Selain itu ada perhatian adalah pengarahannya tenaga-tenaga jiwa yang ditunjukkan kepada suatu obyek, jika seseorang perhatiannya besar terhadap suatu obyek ia akan mengenal dan mengetahui obyek tersebut secara sempurna.³ Menurut Sumadi Suryabrata perhatian adalah pemusatan tenaga psiki tertuju pada suatu obyek.⁴

Selain itu ada motivasi. Motivasi ini adalah dorongan terhadap motif-motif yang ada dalam diri anak remaja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suryosubroto

¹ Slameto, Op.Cit., hlm. 54

² Ibid, hlm. 56

³ Suryosubroto, Dasar-dasar Psikologi untuk Pendidikan di sekolah, (Jakarta: Prima Karya, 1988), h. 109

⁴ Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. 14

"motivasi berarti memberikan dorongan pada motif. Motif adalah sesuatu dalam diri manusia yang mendorong manusia berbuat mencapai tujuan.⁵

Adapun faktor yang mendorong seseorang mengenakan jilbab bisa beragam. Bisa jadi mereka hanya ikutan-ikutan; yang penting berjilbab, terpengaruh oleh trend, takut dijauhi, dll. Jadi ada faktor dari dalam diri dan ada faktor dari luar. Kepercayaan atau keyakinan terhadap agamanya. Faktor dari dalam ini, yaitu berupa pemahaman yang mendalam dan didasari oleh keimanan yang teguh, adalah hal pertama dan terpenting. Mereka yang paham bahwa tuntunan Islam untuk berjilbab adalah bukan sekedar masalah fashion tetapi bentuk ketaatan dan sumber aliran deposit pahala, akan lebih konsisten bertahan dengan 'pilihannya'. Karena ketika melakukan sebaliknya, mereka akan berpikir bahwa setiap saat itu mereka melanggar perintah-Nya. Di sinilah pentingnya penanaman keimanan, percaya bahwa setiap perilaku ada konsekuensinya.

Tidak kalah pentingnya adalah penanaman pemahaman akan hikmah dan tujuan diwajibkannya jilbab bagi wanita muslimah. Al-Qur'an menjelaskan bahwa di antara hikmah pensyariatannya jilbab adalah agar wanita muslimah lebih mudah dikenali dan tidak mendapat perlakuan buruk. Jadi, jilbab terkait dengan identitas. Dan tentunya identitas sangat terkait erat dengan kehormatan, posisi seseorang dan cara pandang orang lain kepada seseorang tersebut.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang datangnya dari luar anak remaja. Faktor ini meliputi : lingkungan keluarga. Anak remaja akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara dan kemampuan orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.⁶

B. Pengertian Persepsi

⁵ Ibid, hlm. 109

⁶ Ibid, hlm. 60

Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang dalam melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas, persepsi adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.⁷ Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa persepsi berarti tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera.⁸ Komaruddin dalam kamus istilah karya tulis ilmiah, menjelaskan persepsi berasal dari bahasa latin Percipere, menerima, perception, pengumpulan, penerimaan, pandangan, pengertian.

Persepsi yang terbentuk tidaklah berlangsung secara spontan akan tetapi hal tersebut mendapat pengaruh melalui budaya yang terbentuk secara turun temurun melalui pengetahuan dari generasi sebelumnya. Pengetahuan tersebut memberikan makna terhadap fakta, peristiwa, dan gejala yang dihadapinya. Jalaluddin dalam Psikologi Komunikasi menjelaskan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan⁹.

Persepsi juga bisa diartikan suatu proses penyeleksian informasi relevan yang tertangkap oleh pesan indera yang ada dilingkungan dan informasi tersebut diolah secara terpola. Atau bisa juga dikatakan sebagai kejadian pertama dalam rangkaian proses menuju perubahan stimulus menjadi tindakan. Persepsi tidaklah timbul dengan sendirinya sebagaimana gerak reflek, tetapi persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun eksternal yang ada pada dirinya sendiri.

C. Pengertian Mahasiswa

⁷ Putri Harumi Saleh, persepsi masyarakat dalam penggunaan hijab syar'i di kota kendari, Skripsi, Kendari: Universitas Halu Oleo, 2016, t. d.

⁸ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, h. 759

⁹ Jalaluddin Rahmat, Psikologi Komunikasi, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994, h.

Pengertian Mahasiswa Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mahasiswa merupakan individu yang belajar di perguruan tinggi. Menurut Ormrod Mahasiswa merupakan satu golongan dari masyarakat yang mempunyai dua sifat, yaitu manusia muda dan calon intelektual, dan sebagai calon intelektual, mahasiswa harus mampu untuk berfikir kritis terhadap kenyataan sosial, sedangkan sebagai manusia muda, mahasiswa seringkali tidak mengukur resiko yang akan menimpa dirinya.

Mahasiswa dalam perkembangannya berada pada kategori remaja akhir yang berada dalam rentang usia 18-21 tahun Menurut Sarlito, 1984, usia ini berada dalam tahap perkembangan dari remaja atau adolescence menuju dewasa muda atau young adulthood. pada usia ini, perkembangan individu ditandai dengan pencarian identitas diri, adanya pengaruh dari lingkungan, serta sudah mulai membuat keputusan terhadap pemilihan pekerjaan atau karirnya.

Selanjutnya menurut Yeung mahasiswa adalah individu yang belajar dan menekuni disiplin ilmu yang ditempuhnya secara mantap, dimana didalam menjalani serangkaian kuliah itu sangat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa itu sendiri, karena pada kenyataannya diantara mahasiswa ada yang sudah bekerja atau disibukkan oleh kegiatan organisasi kemahasiswaan.

Berdasarkan berbagai potensi dan kesempatan yang dimiliki oleh mahasiswa, tidak sepatasnyalah bila mahasiswa hanya mementingkan kebutuhan dirinya sendiri tanpa memberikan kontribusi terhadap bangsa dan negaranya. Mahasiswa itu sudah bukan siswa yang tugasnya hanya belajar, bukan pula rakyat, bukan pula pemerintah. Mahasiswa memiliki tempat tersendiri di lingkungan masyarakat, namun bukan berarti memisahkan diri dari masyarakat. Oleh karena itu perlu dirumuskan perihal peran, fungsi, dan posisi mahasiswa untuk menentukan arah perjuangan dan kontribusi mahasiswa tersebut.

Geowana merumuskan perihal peran, fungsi, dan posisi mahasiswa untuk menentukan arah perjuangan tersebut adalah:

a. Peran Mahasiswa

- 1) Mahasiswa Sebagai Iron Stock Mahasiswa dapat menjadi iron stock, yaitu mahasiswa diharapkan menjadi manusia-manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya. Intinya mahasiswa itu merupakan aset, cadangan, harapan bangsa untuk masa depan. Tak dapat dipungkiri bahwa seluruh organisasi yang ada akan bersifat mengalir, yaitu ditandai dengan pergantian kekuasaan dari golongan tua ke golongan muda, oleh karena itu kaderisasi harus dilakukan terus-menerus. Dunia kampus dan kemahasiswaannya merupakan momentum kaderisasi yang sangat sayang bila tidak dimanfaatkan bagi mereka yang memiliki kesempatan.
- 2) Mahasiswa Sebagai Guardian of Value Mahasiswa sebagai guardian of value berarti mahasiswa berperan sebagai penjaga nilai-nilai di masyarakat. Menurut Geowana bahwa kita seharusnya melihat mahasiswa sebagai insan akademis yang selalu berpikir ilmiah dalam mencari kebenaran. Kita harus memulainya dari hal tersebut karena bila kita renungkan kembali sifat nilai yang harus dijaga tersebut haruslah mutlak kebenarannya sehingga mahasiswa diwajibkan menjaganya. Sedikit sudah jelas, bahwa nilai yang harus dijaga adalah sesuatu yang bersifat benar mutlak, dan tidak ada keraguan lagi di dalamnya. Nilai itu jelaslah bukan hasil dari pragmatisme, nilai itu haruslah bersumber dari suatu dzat yang Maha Benar dan Maha Mengetahui. Selain nilai yang di atas, masih ada satu nilai lagi yang memenuhi kriteria sebagai nilai yang wajib dijaga oleh mahasiswa, nilai tersebut adalah nilai-nilai dari kebenaran ilmiah.

3) Mahasiswa Sebagai Agent of Change Mahasiswa sebagai agent of change, Artinya mahasiswa sebagai agen dari suatu perubahan. Menurut saya kondisi bangsa saat ini jauh sekali dari kondisi ideal, dimana banyak sekali penyakitpenyakit masyarakat yang menghinggap hati bangsa ini, mulai dari pejabat-pejabat atas hingga bawah, dan tentunya tertular pula kepada banyak rakyatnya. Sudah seharusnya kita melakukan terhadap hal ini. Lalu alasan selanjutnya mengapa kita harus melakukan perubahan adalah karena perubahan itu sendiri merupakan harga mutlak dan pasti akan terjadi walaupun kita diam. Bila kita diam secara tidak sadar kita telah berkontribusi dalam melakukan perubahan, namun tentunya perubahan yang terjadi akan berbeda dengan ideologi yang kita anut dan kita anggap benar.

b. Fungsi Mahasiswa Berdasarkan tugas perguruan tinggi yang diungkapkan M.Hatta yaitu membentuk manusia susila dan demokrat

- 1) Memiliki keinsafan tanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat
- 2) Cakap dan mandiri dalam memelihara dan memajukan ilmu pengetahuan
- 3) Cakap memangku jabatan atau pekerjaan di masyarakat Berdasarkan pemikiran M. Hatta tersebut, dapat kita sederhanakan bahwa tugas perguruan tinggi adalah membentuk insan akademis, yang selanjutnya hal tersebut akan menjadi sebuah fungsi bagi mahasiswa itu sendiri. Insan akademis itu sendiri memiliki dua ciri yaitu : memiliki sense of crisis, dan selalu mengembangkan dirinya.

c. Posisi Mahasiswa

Mahasiswa dengan segala kelebihan dan potensinya tentu saja tidak bisa disamakan dengan rakyat dalam hal perjuangan dan kontribusi terhadap bangsa. Mahasiswa pun masih tergolong kaum idealis, dimana keyakinan dan pemikiran mereka belum dipengaruhi oleh parpol, ormas, dan lain sebagainya. Sehingga

mahasiswa menurut saya tepat bila dikatakan memiliki posisi diantara masyarakat dan pemerintah.

D. Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Secara etimologis, komunikasi sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu communication, yang berasal dari kata comunis yang berarti sama yaitu sama makna mengenai suatu hal komunikasi berlangsung bila antara orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Dalam hal ini pengertian diperlukan agar komunikasi dapat berlangsung sehingga hubungan mereka itu bersifat komunikatif. Secara etimologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.¹⁰

Mengikuti pandangan Lasswell, Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan berikut: Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect? Pradigma Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut yakni komunikator, pesan, media, komunikan dan efek.¹¹

Adapun Penyiaran Islam merupakan proses publikasi Islam dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Media teknologi informasi dan komunikasi dapat berupa media cetak, media elektronik, maupun media online. Dengan demikian, secara sederhana wilayah keilmuan komunikasi dan penyiaran Islam yang secara khusus merujuk pada teknologi informasi dan komunikasi. Karena merupakan bagian dari komunikasi dan penyiaran, program studi KPI pada dasarnya tidak berbeda dengan komunikasi atau penyiaran pada umumnya. Yang membedakannya karena pada KPI tercermin nilai-nilai Islam yang menaunginya.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Jakarta: Rineka Cipta; 2004) hlm.17

¹¹ Onong Effendy Uchjana, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000) hlm.10

Sebagai sebuah proses, komunikasi dan peniaran Islam dibangun di atas nilai-nilai noematif dan al-qura'an serta menjadikan Nabi sebagai teladan dalam berkomunikasi. Dalam konteks bahasa yang digunakan misalnya, bahasa yang diturunkan dari bahasa atau tutur kata yang memiliki nilai kebenaran, memiliki makna yang tepat dan jelas, santun, tidak kasar atau menyingung perkataan mulia lemah lembut dan perkataan yang praktis dicontohkan oleh nabi. Konsep teoritis dalam Al-qur'an yang praktis sebagaimana yang dicontohkan nabi kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa komunikasi dan peniaran Islam.

E. Kajian Tentang Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya, tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya akan lenyap dari permukaan bumi. Dalam kehidupan masyarakat, dakwah berfungsi menata kehidupan yang harmonis dan bahagia. Ajaran islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran.¹²

Dakwah dalam islam juga merupakan kewajiban bagi setiap individunya. Dakwah adalah mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan ialah orang yang beruntung.

عُونَالِي وَيَنْهَوْنَ نَوِيَّاي نِرُوبِيَا لَمَعْرُوفِ وَأُولِيكُمْ

طَالِحِير دَامَةُ مَنكُمْ وَتَكُنَّا لَمُفْلِحُونَ هُمَا لَمُنْكَر

¹² Moh.Ali aziz, Ilmu Daakwah, Jakarta: Kencana.2004, hlm.37

*“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS.AL-Imron:104).*¹³

1. Metode Dakwah

Secara bahasa metode berasal dari kata “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan begitu metode adalah cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan arti dakwah menurut pendapat Bakhial Khauli, yaitu suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan ke keadaan lain.¹⁴

Dari pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da‘i kepada mad‘u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.¹⁵ Adapun metode dakwah itu ada 3 cakupan:

1. Al-Hikmah M. Abduh berpendapat bahwa hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam setiap hal. Sedangkan menurut Ibnu Qayyim, hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya. Dan hal ini tidak bisa dicapai kecuali ia memahami Al-Qur‘an, mendalami syari‘at Islam serta hakikat iman. Oleh karena itu, Al-hikmah adalah sebagai penentu sukses tidaknya seorang da‘i (orang yang berdakwah) dalam berdakwah. Bagaimana seorang da‘i memahami mad‘u (orang yang didakwahi) yang beraneka ragam latar belakang, pendidikan dan strata sosial, sehingga segala pemikiran atau ide-ide da‘i dapat diterima serta menyentuh dan menyejukkan hati mad‘u.¹⁶

¹³ Ibid, hlm.63

¹⁴ Suparta dan Hefni, Metode Dakwah., 7.

¹⁵ Toto Tasmara, Komunikasi Dakwah (Jakarta: Media Pratama, 1997), 43

¹⁶ Ibid., 9-12

2. Al-Mau‘idhatil Hasanah Mau‘izah ḥasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar selamat dunia dan akhirat. Menurut K.H Mahfudz semua unsur-unsur tersebut mengandung arti:

- a). Didengar orang, lebih banyak lebih baik pula suara panggilannya.
- b) Diturut orang, lebih banyak lebih baik maksud tujuannya sehingga lebih besar kuantitas manusia yang kembali ke jalan Allah SWT. ¹⁷

3. Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan Mujadalah berasal dari kata “jadala” yang berarti memintal, melilit. Sedangkan secara istilah al-Mujadalah (al-Ḥiwar) adalah upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan agar lawan menerima pendapat dengan memberikan argumentasi yang kuat. ¹⁸

2. Tujuan dan Fungsi Dakwah

Dakwah adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari keislaman seseorang. Karena dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kaidah ajaran Islam. Inti dari tujuan dakwah adalah mengarah pada perubahan kepribadian seseorang, kelompok dan masyarakat. Maka dari itu, seharusnya dalam berdakwah harus bersikap dinamis dan progresif. Secara umum tujuan dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan yang benar dan diridai Allah SWT agar bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat. Adapun tujuan dakwah secara khusus adalah sebagai berikut:

- a. Mengubah paradigma berpikir seseorang tentang arti penting dan tujuan hidup sesungguhnya.

¹⁷ Ibid., 16-17

¹⁸ Ibid., 18-19.

- b. Menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan seorang muslim sehingga menjadi kekuatan batin yang dapat menggerakkan seseorang dalam melaksanakan ajaran Islam.
- c. Wujud dari internalisasi ajaran Islam tersebut adalah seorang muslim memiliki keinginan untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Setelah memahami tujuan dakwah, selanjutnya kita perlu memahami fungsi dakwah agar dakwah dapat dijalankan sesuai petunjuk Allah dan praktik dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah. Adapun fungsi dakwah adalah sebagai berikut:

- a. Mengesakan Tuhan pencipta alam semesta Artinya adalah memberi pemahaman dan penjelasan kepada umat manusia untuk menyembah Allah SWT dan menolak berbagai ideologi, paham dan keyakinan hidup yang menyimpang dari syari'at.
- b. Mengubah perilaku manusia Mengubah perilaku manusia dari perilaku jahiliyah menuju perilaku yang Islami. Secara fitrah, manusia memiliki potensi mengenal dan beriman kepada Allah SWT serta lahir dalam keadaan suci. Tetapi, perubahan manusia tersebut, yakni tidak sesuai dengan nilai-nilai Islami adalah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Untuk itu dakwah perlu disampaikan kepada umat manusia.
- c. Menegakkan kebaikan dan mencegah kemunkaran Dalam proses penegakan amar ma'ruf nahi munkar perlu diperhatikan rambu-rambu yang diajarkan oleh syari'at Islam, yaitu dilakukan secara evolutif dan penuh kesabaran, lemah lembut, serta memiliki dasar keilmuan yang akan dicapai. Selain itu juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip dakwah seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.²⁰

F. Hijab Syar'i

¹⁹ Abdul Basit, Filsafat Dakwah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 51-52

²⁰ Ibid., 55-58

1. Definisi Hijab

Hijab berasal dari kata akar h-j-b-a, bentuk verbalnya hajaba yang artinya “menutup, menyendirikan, memasang tirai, menyembunyikan, membentuk pemisahan dan memakai topeng. Pengertian yang di maksud dari hijab atau tabir di sini adalah tirai penutup atau sesuatu yang²¹ memisahkan/membatasi baik berupa tembok, bilik, korden, kain, dan lain-lain.

Hijab dari segi bahasa adalah mencegah jangan sampai terjadi, menutup dan menghalangi. ²² Adapun hijab secara syara“ adalah seorang wanita yang menutup seluruh tubuh dan perhiasannya, sehingga orang asing (yang bukan mahramnya) tidak melihat sesuatupun dari tubuh dan perhiasan yang dikenakan.²³

Pengertian hijab menurut Tarjih Muhammadiyah bahwa hijab itu bermakna sarana penghalang pandang-memandang antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Hijab seperti di atas adalah dalam pengertian awal sebagaimana penjelasan mufassir tentang ayat hijab dalam surat al-Ahzab (ayat 53). Hijab dalam sejarah awalnya itu diartikan sebagai segala yang menutupi aurat perempuan dari pandangan mata. Oleh sebab itu hijab dalam konteks memandang aurat perempuan dapat diartikan: penutup, tabir, tirai, layar, sekat dan dinding pembatas.²⁴ Hijab berbeda dengan kerudung, kerudung merupakan kain yang digunakan untuk menutupi kepala, leher, hingga dada. Sedangkan jilbab meliputi keseluruhan pakaian yang menutupi mulai dari kepala sampai kaki.

Kiranya penting untuk melihat makna kata hijab, yang pada abad kita ini biasa digunakan untuk menunjuk kepada pakaian wanita. Kata ini memberi makna

²¹ Fadwa El Guindi, *Jilbab (Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan)* Penerjemah: Mujiburohman, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003, h. 250.

²² Mullhandy Ibn. Haj Dkk, *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*, T.Tp., Semesta, 2006, h. 5.

²³ Syaikh Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah, *Panduan Berbusana Islami*, Jakarta: Almahira, h. 173

²⁴ Abdul Aziz Dahlan (editor), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 2, (Cetakan pertama, Jakarta: PT. Ichtisar Baru van Hoeve, 1997), h. 545.

“penutup”, karena menunjuk kepada suatu alat penutup. Barangkali dapat dikatakan bahwa karena asal katanya, maka tidak semua penutup adalah hijab. Penutup yang dirujuk sebagai hijab muncul dibalik kata tabir. Dalam kamus ilmiah definisi kata hijab adalah suatu tirai atau tabir. Namun pengertian hijab dalam Islam (bahasa Arab: حجاب) (adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti penghalang. Tetapi kata ini lebih sering mengarah pada kata "jilbab". Tetapi dalam ilmu islam hijab tidak terbatas pada jilbab saja, juga pada penampilan dan perilaku manusia setiap harinya. Hijab berarti tirai atau pemisah (saatir atau faasil).

Alqur'an menyatakan: “Jika kamu meminta sesuatu kepada mereka (para istri Nabi saw), maka mintalah dari balik hijab. Cara ini lebih mensucikan hatimu dan hati mereka.” (Al Ahzab: 53). Hijab dalam ayat ini menunjukkan arti penutup yang ada di rumah Nabi saw, yang berfungsi sebagai sarana penghalang atau pemisah antara laki-laki dan perempuan, agar mereka tidak saling memandang. Hijab berasal dari akar kata h-j-b; bentuk verbalnya (fi'il) adalah hajaba, yang diterjemahkan dengan “menutup, menyendirikan, memasang tirai, menyembunyikan, membentuk pemisahan, hingga memakai topeng.

Al-Hijab berasal dari kata hajaban yang artinya menutupi, dengan kata lain al-Hijab adalah benda yang menutupi sesuatu, menurut alJarjani dalam kitabnya at-Ta'rifat mendefinisikan al-Hijab adalah setiap sesuatu yang terhalang dari pencarian kita, dalam arti bahasa berarti man'u yaitu mencegah, contohnya: Mencegah diri kita dari penglihatan orang lain.²⁵ Penggunaan kata satr sebagai ganti hijab dalam arti “penutup”, telah digunakan khususnya oleh para ahli hukum agama (fuqaha). Para fuqaha, apakah dalam bab shalat atau dalam bab nikah, merujuk kepada masalah ini,

²⁵ Fahruji Ma'rup Ghifari (2013, april) Definisi Hijab. Diakses pada tanggal 10 november 2013 dari <http://fmghifari.blogspot.com>

serta menggunakan kata *satr*, bukan *hijab*. Kiranya yang terbaik adalah jika kata ini tidak diubah, dan selanjutnya kita menggunakan kata “penutup” atau *satr*, karena, sebagaimana *hijab* adalah selubung (*veil*). Jika digunakan dalam arti “penutup”, kata ini memberikan pengertian seorang wanita yang ditempatkan di belakang sebuah tabir.

Hal ini telah ditetapkan oleh ayat-ayat Al-Qur’an yang merujuk kepada masalah ini, dan dikukuhkan pula oleh para fuqaha. Kita akan melihat batasan-batasan penutup ini dengan menggunakan Al-Qur’an dan sunnah sebagai sumber. Ayat-ayat yang berhubungan dengan hal ini tidak merujuk kepada kata *hijab*. Ayat-ayat yang merujuk kepada masalah ini, yaitu di dalam Kitab Al-Qur’an surat an-Nur atau surat al-Ahzab, telah menyebutkan batasan penutup dan kontak-kontak antara laki-laki dan wanita tanpa menggunakan kata *hijab*.

Ayat yang menggunakan kata *hijab* merujuk kepada istri-istri Nabi s.a.w. Kita mengetahui bahwa di dalam Al-Qur’an ada perintah khusus tentang istri-istri Nabi. Ayat pertama yang ditujukan kepada mereka dimulai dengan, “Wahai istri-istri Nabi, kalian tidak seperti wanita-wanita yang lain ”(QS 33:32). Ayat ini menunjukkan bahwa ISLAM menjunjung tinggi hubungan khusus istri-istri Nabi sedemikian sehingga mengharuskan mereka tinggal di rumah untuk, pada dasarnya, alasan-alasan politis dan sosial selama masa hidup Nabi dan setelah wafatnya.

Sehingga dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, *hijab* bisa diartikan ke dalam beberapa kata yaitu, pertama *hijab* diartikan sebagai kata “penutup” namun tidak hanya sekedar berfungsi menutupi saja, lalu kedua *hijab* juga diartikan sebagai kata “tirai, tabir, penghalang, dan pemisah” namun bukan sebuah dinding yang harus memisahkan kegiatan kaum perempuan dari kaum laki-laki,

begitupun pengertian selanjutnya yang menyampaikan bahwa hijab adalah “mencegah dari penglihatan orang lain”.

Secara garis besar menunjukkan bahwa hijab berarti sebagai sesuatu yang berfungsi menutup keindahan wanita dari penglihatan orang lain selain suami dan sanak saudaranya, dan juga hijab berarti memisahkan kontak tubuh (bersentuhan, bersenggolan, bersalaman, dsb) wanita dari laki-laki lain selain suami dan sanak saudaranya.

Sedangkan istilah yang sedang nge-trend saat ini “Hijabers”, merupakan kata Hijab yang kemudian mendapatkan imbuhan –ers yang dapat diartikan sebagai pemakai hijab. Dalam penelitian lain kami mendapati kata “Hijabers” lebih merujuk ke arah orang yang berjilbab dengan menggunakan beberapa mode jilbab/hijab yang terlihat bagus atau mode yang sedang nge-trend saat ini. Dan pada akhirnya Hijabers dapat diartikan sebagai suatu cara berhijab yang Fashionable, nyaman dan Stylish tetapi tetap Syar’i.

2. Pengertian Hijab Syar’i

Hijab secara syar’i adalah wanita menutupi seluruh tubuh dan perhiasannya. Dengan hijab ini ia menghalangi orang asing (non mahram) untuk melihat sedikitpun bagian tubuhnya atau perhiasan yang dipakainya. Pengertian hijab bisa berupa pakian, dan bisa juga berupaberdiamdi dalam rumah.

a) Manfaat Hijab Syar’i

Berikut ini beberapa hikmah dari diwajibkannya hijab syar’i bagi seorang uslimah.

1. Sebagai identitas seorang muslimah karena Allah memberikan kewajiban untuk berhijab agar para wanita mukmin mempunyai ciri khas dan identitas tersendiri

yang membedakannya dengan orang non muslim dalam sebuah hadis dikatakan “barang siapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka”(HR.Abu Dawud).

2. Meningkatkan derajat wanita muslimah dengan mengenakan hijab yang menutup seluruh auratnya dan tidak membukaaauratnya disembarang tempat. Allah SWT berfirman dalam surat Nahl ayat 97.
3. Mencegah dari gangguan laki-laki tak bertanggung jawab.
4. Menjaga kesehatan.²⁶

3. Sejarah Hijab

Menurut Islam hijab memiliki makna yang lebih luas dari kesederhanaan, privasi dan moralitas. Ini berarti hijab sebagai tirai dalam bahasa Arab sedangkan definisi metafisik “al-hijab” adalah tabir yang memisahkan laki-laki atau dunia dari Allah. Hijab telah menjadi bagian penting dalam tradisi Islam sejak tahun 1970-an.

Pendapat tentang bagaimana pakaian yang harus dikenakan bervariasi dari orang ke orang dalam iman Islam. Di dalam Alquran jilbab tidak disebut sebagai sebuah artikel dari pakaian Islam bagi perempuan atau laki-laki, bukan sebagai tirai rohani. Al-Qur’an memerintahkan Muslim laki-laki untuk berbicara dengan para perempuan umat Muhammad SAW hanya di belakang hijab. Masalah kesederhanaan dalam Al-Qur’an berlaku untuk laki-laki dalam menatap perempuan, busananya dan alat kelamin.

Wanita diharapkan untuk memakai jilbab di depan umum untuk mencegah mereka dari bahaya. perempuan muslim diwajibkan untuk mengenakan jilbab di depan setiap orang yang mereka secara teoritis bisa menikah. Oleh karena itu tidak harus dipakai di depan ayah, saudara, kakek, paman atau anak-anak muda. Hal ini

²⁶ Indri Andini, 24 Gaya Hijab Syari, Gramedia Pustaka Utama, 2014, h, 8

juga tidak diwajibkan untuk mengenakan pakaian di depan wanita Muslim yang lain. Kesopanan dalam Islam unik tergantung tafsirkan masing-masing individu sesuai dengan keyakinan mereka yang spesifik.

Beberapa wanita memakai pakaian yang menutupi tubuh seluruhnya dan hanya menyisakan mata mereka yang bisa dilihat; sedangkan yang lain hanya merasa perlu untuk menutupi rambut mereka dan belahan dadanya saja. Aturan umumnya longgar untuk wanita tua. karena wanita yang tua umumnya sudah pernah menikah tapi walau bagaimanapun disarankan untuk berbusana yang baik menurut Islam dan tetap tidak boleh membuat tampilan nakal dengan keindahan tubuh mereka.

Kerudung dalam bahasa Arabnya adalah khimar, Allah SWT berfirman (artinya), "...Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya..." (QS An-Nur : 31). Dalam ayat ini, terdapat kata khumur, yang merupakan bentuk jamak (plural) dari khimaar. Arti khimaar adalah kerudung, yaitu apa-apa yang dapat menutupi kepala (maa yughaththa bihi ar-ra`su). (Tafsir Ath-Thabari, 19/159; Ibnu Katsir, 6/46; Ibnul Arabi, Ahkamul Qur`an, 6/65).

Sedangkan Jilbab, diawali dengan uraian pada Al-Qur'an ayat 59 dari surat al-Ahzab yang disebut di atas: dalam surat al-ahzab ayat 59 yang artinya: Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, putri-putrimu, dan istri-istri orang beriman: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh mereka". Dengan pakaian serupa itu, mereka lebih mudah untuk dikenal, maka mereka tidak diganggu lagi dan Allah senantiasa Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

Kata jilbab, jamaknya jalabib, berasal dari Al-Qur'an seperti termaktub di dalam surat al-Ahzab ayat 59. Secara lughawi, kata ini berarti "pakaian (baju kurung yang longgar)". Dari pengertian lughawi ini, Prof. Quraish Shihab mengartikannya sebagai "baju kurung yang longgar dilengkapi dengan kerudung penutup kepala".

Menurut Ibnu Abbas dan Qatadat, sebagaimana dikutip oleh Abu Hayyan, Jilbab ialah: “pakaian yang menutup pelipis dan hidung meskipun kedua mata pemakainya terlihat, namun tetap menutup dandan dan bagian mukanya”. Meskipun banyak pendapat yang dikemukakan berkenaan dengan pengertian jilbab ini, namun semua pendapat tersebut mengacu pada satu bentuk pakaian yang menutup seujur tubuh pemakainya.

Hijab menjadi sebuah budaya materi yang mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam konteks cara pandang si pembuat dan pemakainya, dan berakibat pada perubahan makna dan model Hijab itu sendiri. Terdapat Hijab di Iran Kuno dan kaum Yahudi. Begitu pula di India, terdapat kemungkinan adanya hijab. Namun Hijab yang terdapat di semua kaum ini lebih ketat dari Hijab yang terdapat dalam hukum Islam. Adapun di kalangan kaum Arab Jahiliyah tidak terdapat Hijab, karena hijab muncul di kalangan Arab melalui perantaraan agama Islam. Dijelaskan dalam blognya oleh Murtadha Matahari dikutip dari buku *The History of Civilization* (Sejarah Peradaban) tentang kaum Yahudi dan kitab Talmud, Will Durant menuliskan: “Apabila seorang wanita melanggar ketentuan-ketentuan hukum Yahudi, seperti keluar rumah tanpa mengenakan sesuatu yang menutupi kepalanya dan berkumpul dengan orang-orang atau mengungkapkan perasaannya pada laki-laki atau berbicara dengan suara keras sehingga terdengar oleh tetangga maka suaminya berhak mentalaknya tanpa memberikan mahar.”²⁷

Oleh karena itu, Hijab yang terdapat pada kaum Yahudi lebih keras dan lebih berat dari Hijab Islam sebagaimana yang akan dipaparkan pada pembahasan berikutnya secara terperinci. Dalam buku yang sama yang telah ditulis ulang dalam blog milik Murtadha Matahari, berkaitan dengan masyarakat Iran Kuno, Will Durant

²⁷ <http://www.al-shia.org/html/id/service/maqalat/037>.

berkata: “Di zaman Majusi—Zoroaster(penyembah api) wanita mempunyai kedudukan yang tinggi, mereka berinteraksi dengan masyarakat dengan bebas dan wajah tanpa penutup.²⁸

4. Macam-Macam Hijab

Kerudung/Hijab/Jilbab adalah istilah yang digunakan oleh setiap muslim, dengan perkembangannya dengan banyak bahasa dan kebudayaan yang mempengaruhi. Tentu akan membuat setiap orang bingung apabila artiannya adalah sama dari ketiga istilah tersebut. Jikalau kita cermati, jilbab yang dipakai oleh wanita muslimah bermacam-macam. Bisa kita bagi secara umum menjadi 2 macam jilbab, yaitu:

a. Hijab Biasa



Adapun Hijab biasa adalah sama dengan di atas, namun dengan ukuran yang sedang, tidak sebesar jilbab di atas. Hukum jilbab seperti ini adalah tidak mengapa, asal sifat-sifat yang ada pada jenis pertama (menutup seluruh aurat, tidak menjadi perhiasan dan pusat perhatian, tidak tipis, tidak ketat, tidak menyerupai lelaki, tidak menyerupai wanita-wanita kafir, tidak berparfum dan bukan termasuk pakaian syuhrah) masih bisa dipertahankan.

b. Hijab Gaul

²⁸ htm <http://www.al-shia.org/html/id/service/maqalat/037.htm>



Hijab Gaul adalah jilbab yang lagi booming tahun 2014 lalu. Contohnya: Ada yang memakai kerudung dengan bawahan rok yang hanya sebetis/ malah kain yang dipakai berbelah di depan (split), ada yang hanya mengikatkan kerudung pada kepala tanpa menutup dada, ada yang memakai bawahan hanya ngepas pada mata kaki dan tanpa kaos kaki, ada juga yang memakai baju berlengan panjang hingga pergelangan tangan tanpa decker/kaos tangan, sehingga jika diangkat tangannya maka akan terlihat perhiasan yang ada di tangannya, ada yang pakai kerudung tapi untaian rambutnya lebih panjang daripada kerudungnya ada yang pakai kerudung “saringan tahu” karena saking tipisnya sehingga rambut dan ikat rambutnya terlihat jelas, ada yang pakai jilbab dengan corak warna yang mencolok sehingga bisa mencuri perhatian sekitar terutama laki-laki.

Ada yang menghiasi jilbab dengan renda dan asesoris yang mencolok seperti bros, yang terakhir, ada yang jilbab “nyekek leher” lalu luarnya ditambah kerudung/kain yang berbeda warna dengan yang di dalam, yang terlihat seperti “Biarawati Nasrani.”²⁹

5. Hukum Berhijab

a) Menurut Al-Qur’an

Hukum Syar’i menurut istilah syar’a adalah suatu ketentuan dari yang menentukan syari’at yang bertalian dengan perbuatan orang yang mukallaf didalamnya

²⁹ Dosa Dibalik Jilbab “Gaul” Oleh: Ust. Abu Rufaid Agus Suseno, Lc

mengandung tuntutan, kebolehan dan larangan serta mengandung ketentuan sebab, syarat, dan mani atau halangan terlaksananya hukum.³⁰

Busana muslimah atau hijab definisinya adalah segala pakaian yang menutupi tubuh dengan tidak menampakkan aurat sesuai dengan syari'at yang berlaku. Sebagai landasannya adalah surat Al Ahzab ayat 59: "Wahai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu.

Selain itu Allah juga berfirman dalam surat An Nur ayat 31: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau puteraputeri saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan.

Dalam memaknai kalimat "kecuali yang biasa tampak darinya", terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Ayat ini, sebagaimana disebutkan Ibnu Kasir dalam kitab tafsirnya menegaskan tentang kewajiban menutup seluruh perhiasan dan tidak menampakkannya sedikitpun kepada laki-laki ajnabi, kecuali perhiasan yang

³⁰ <http://al-badar.net/pengertian-hukum-syari-tasyri-dan-syariat/>

tampak tanpa kesengajaan, karena sesuatu yang tidak disengaja tidaklah mendapat hukuman.

Ibnu Abbās ra mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ‘perhiasan yang biasa tampak’ adalah wajah dan kedua telapak tangan, dan inilah pendapat yang masyhur di kalangan jumbuh ulama’. Demikian pula pendapat Ibnu Jarīr. Sedangkan Ibnu Mas’ūd ra berpendapat sebagaimana dikutip al-Albāniy bahwa yang dimaksud dengan ‘perhiasan yang biasa tampak’ adalah selendang maupun kain yang lainnya, yakni kain kerudung yang biasa dikenakan wanita Arab di atas pakaiannya serta bagian bawah pakaiannya yang tampak

b) Menurut Hadits Nabi Muhammad SAW

Hadits yang mengancam wanita tidak masuk surga karena tidak berjilbab atau berhijab: Rasulullah bersabda: Ada dua kelompok termasuk ahli neraka, aku belum pernah melihatnya: Suatu kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapl, mereka memukul manusia dengan cambuknya, dan wanita yang kasiyat (berpakain tapi telanjang baik karena tipis, atau pendek yang tidak menutup semua auratnya), Mailat mumilat (bergaya ketika berjalan, ingin diperhatikan orang) kepala mereka seperti punuk onta yang berpunuk dua.

6. Gaya Berbusana Syar’i

a. Pandangan ISLAM terhadap gaya berbusana muslimah

Perkembangan gaya busana tidak bisa dipungkiri lagi akan selalu mengalami perubahan. Model-model baru dalam hal berbusana akan terus muncul. Mudahnya akses informasi akan sangat mendukung persebaran gaya berbusana ini dalam masyarakat umum. Mudahnya informasi pada sat ini akan membuka peluang adanya liberalisasi ³¹ manusia akan dipengaruhi oleh informasi tersebut untuk mengambil

³¹ Abul A’la Maudidi, *Jilbab Wanita Dalam Masyarakat Islam*, (Bandung: Penerbit Marja, 2005), hal 13

tindakan dalam kehidupannya. Manusia digiring oleh penguasa informasi dan secara suka rela akan mengikutinya dengan sadar ataupun tidak sadar.

Perkembangan informasi ini membuat semakin mudahnya persebaran gaya berbusana yang sedang berkembang disuatu Negara. Seseorang dengan mudah mengakses informasi tersebut. Kemudahan ini menyebabkan akulturasi dari gaya berbusana. Seseorang bisa meniru gaya berbusana yang memang di sukai.

Gaya berbusana dari Barat merupakan salah satu gaya berbusana yang sedang digandrungi oleh oleh masyarakat pada sat ini. Mereka bangga ketika mengenakan busana bergaya Barat, entah itu sesuai atau tidak dengan kaidah moral yang berlaku dilingkungannya. ³²telah kita ketahui kalau model busana Barat yaitu pakaian yang sangat minim dan memperlihatkan bagian lekuk tubuh dari wanita, tetapi mode seperti itu lebih disukai oleh kawula muda

Dalam islam busana bukanlah sematamata masalah kultural, namun lebih jauh dari tu merupakan tindakan ritual yang dijanjikan pahala sebagai imbalannya, oleh karena itu dalam masalah busana, islam menetapkan batasan-batasan tertentu. ISLAM memerintahkan kepada wanita muslim untuk memakai busana yang bisa menutupi seluruh bagian tubuhnya atau auratnya.

Pada kenyataannya wanita muslim banyak yang tidak memakai pakaian yang seoperti itu, malah memakai busana yang sangat minim meniru gaya Barat. ISLAM tidak melarang memakai model busana apapun asalkan tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan. Gaya berbusana dalam ISLAM merupakan gaya berbusana yang simple yang paling mudah dan paling baik untuk dilakukan dalam kehidupan seseorang.

³² Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab* (Bandung: Mizan, 1997), hal 18

Islam tidak terlalu rumit dalam mengatur gaya berbusana dan tidak pernah membebankan bagi seseorang. Dalam islam seseorang diperintahkan untuk memakai pakaian yang menutup auratnya, tidak berlebihan yang bisa menyebabkan sombong, serta tidak memamerkan perhiasannya.

Perintah tersebut merupakan gaya berbusana yang diatur dalam islam. Dengan melaksanakan perintah tersebut seseorang akan merasa nyaman dalam kehidupannya, karena apa yang digunakannya tidak membuat orang lain merasa terganggu. Agama islam tidak melarang seorang wanita untuk tampil cantik. Karena Allah itu indah dan menyukai keindahan. Permasalahannya adalah tinggal bagaimana seseorang bisa menyesuaikan keindahan tersebut dengan kaidah agama yang telah diperintahkan. Al-Qur'an dan Al-Hadits, didalamnya sudah memuat tentang bagaimana seseorang harus menjalani kehidupan, didalamnya sudah lengkap. Agama ISLAM sangat luas dalam mengatur hal dari segi apapun.

Salah satunya dalam mengatur gaya berbusana tersebut. Islam tidak pernah memerintahkan hal yang sulit untuk pemeluknya dan tidak juga menyebabkan seseorang menjadi kuper ketika mengikuti dan melaksanakan ajarannya. Dalam mengatur gaya berbusana, islam hanya membatasi seseorang sesuai dengan batasan yang ada dalam Al-Quran dan Al-Hadits. Seseorang diperbolehkan memakai pakaian apapun itu asalkan masih sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditentukan.

Gaya berbusana dalam agama merupakan gaya berbusana yang memang dibutuhkan oleh seseorang dari hari kehari dan juga lebih memberikan manfaat bagi penggunanya. Ini merupakan bukti bahwa Agama Islam merupakan agama yang dinamis dalam menghadapi persoalan pemeluknya. Dengan memakai busana yang telah di perintahkan dalam agama maka seorang wanita akan menjadi lebih terhormat dan merasa nyaman dihadapan seorang laki-laki.

b. Kriteria berbusana Syar'i

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah SWT memberi manusia pakaian atau busana yang berfungsi untuk menutup aurat dan pakaian yang indah sebagai perhiasan. Rasulullah SAW pun tidak melarang orang yang suka mengikuti perkembangan mode, asal saja tetap memenuhi kriteria busana muslimah atau busana syar'i.

Keindahan lahirilah itu sesungguhnya tidak berdiri sendiri, karena nilainya ditentukan juganoleh keindahan batin, yaitu terutama niat dan arah tujuan diri kita. Agar orang tidak beranggapan bahwa busana muslimah itu kuno atau konservatif, maka umat muslim dituntut untuk menunjukkan kemampuan intelektual, keterampilan, dan keahliannya di bidang busana, sehingga kita berkenan memakainya dengan penuh keimanan dan ketakwan. Berikut ini kriteria berpakaian syar'I atau berbusana muslimah: ³³

1. Harus bisa menutupi seluruh badan, selain yang dikecualikan yaitu wajah dan telapak tangan.
2. Potongan pakaian yang hendaknya dibuat agak longgar, tidak terlalu sempit atau terlalu ketat, sehingga tampak lekuk tubuhnya yang pada akhirnya dapat menimbulkan syahwat.
3. Pakaian atau busana muslimah, tidaklah terbuat dari kain yang tipis temaram sehingga warna kulit masih terlihat.
4. Pakaian atau busana yang dipakainya tidaklah menyerupai pakaian laki-laki. Artinya pakaian yang biasa atau digunakan oleh orang laki-laki kemudian digunakan oleh orang perempuan.
5. Warna yang di jadikan busana muslimah itu tidak terlalu mencolok warnanya sehingga menarik perhatian orang yang melihatnya.

³³ Nina Surtiretna, et. Al, Anggun Berjilbab (Bandung; Al-Bayan, 1995), h. 65-68

6. Pakaian yang digunakannya bukan untuk pamer atau memamerkan diri, tapi bertujuan karena mematuhi perintah Allah SWT sebagaimana wujud dari ketaatan dan ketakwaan kepada Allah SWT